

DINAMIKA KOMUNIKASI WANITA ARAB BERCADAR (Studi Pada Wanita Arab Bercadar di Kampung Arab Kutorejo)

Gunawan^{1*}, Andi Surya², Kholid³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe

*[Email: gunawan37366@gmail.com](mailto:gunawan37366@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika komunikasi wanita Arab bercadar yang tinggal di Kampung Arab Kutorejo, Kabupaten Tuban, dengan fokus pada bagaimana mereka membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan identitas sosial melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kerangka analisis utama. pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi wanita Arab bercadar terbagi dalam dua ruang utama: panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan, mereka menampilkan identitas religius yang ditandai melalui simbol busana, ekspresi verbal penuh nuansa keislaman, serta sikap yang konsisten dengan norma sosial masyarakat sekitar. Sementara pada panggung belakang, interaksi berlangsung lebih cair, egaliter, dan fleksibel, ditandai dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang bercampur dengan bahasa Arab, serta ekspresi spontan yang memperkuat solidaritas internal komunitas. Simbol verbal dan nonverbal yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat dramaturgis untuk mengelola kesan (*impression management*) dan memperkuat kohesi kelompok. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan bahwa cadar berfungsi tidak hanya sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merepresentasikan identitas, kesalehan, dan adaptasi sosial dalam kehidupan multikultural.

Kata Kunci: Dinamika Komunikasi; Wanita Arab Bercadar; Dramaturgi; Kutorejo

PENDAHULUAN

Fenomena wanita bercadar telah menjadi perhatian global pada beberapa tahun belakangan ini, baik di negara-negara mayoritas nonmuslim maupun di negara-negara mayoritas muslim. Di negara-negara yang mayoritas berpenduduk non muslim (Eropa), kehadiran wanita bercadar sering diidentikkan dengan radikalisme dan pengekan terhadap kebebasan hak asasi manusia. Diskriminasi terhadap etnis muslimah bercadar telah banyak terjadi di negara. Beberapa lembaga ternama di Jerman, Belanda Inggris telah merilis hasil penelitian mereka terhadap diskriminasi yang dialami oleh kaum minoritas agama di tiga negara berbeda. Hasilnya menunjukkan, sebanyak 35 persen wanita muslim bercadar di Belanda mendapat persepsi kurang positif. Sedangkan di Jerman, menunjukkan 53 persen menerima tanggapan yang kurang baik (Daurina Lestari, 2022).

Fenomena larangan pemakaian *ba'ain* bernuansa muslim bagi wanita atau *burqa* (abaya dan niqab) di negara-negara Barat telah mendatangkan dilema bagi umat muslim yang berusaha untuk mempertahankan identitas dan budaya mereka. Mayoritas wanita Muslim yang mengenakan jilbab yang menutupi seluruh wajah beranggapan, bahwa mereka telah melihat bangkitnya sebuah gelombang permusuhan dan penysiksaan terhadap tata cara mereka berpakaian. Sementara itu, di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim keberadaan perempuan bercadar masih mengandung kontroversi. Sebagian masyarakat masih beranggapan jika perempuan yang memakai cadar lebih condong pada budaya Timur Tengah daripada menanamkan nilai-nilai budaya sendiri. Lebih parah lagi adalah, di masyarakat saat ini beredar anggapan jika menggunakan cadar dianggap sebagai awal terjadinya radikalisme dan terorisme (Rahayu et al., 2023).

Bagi sebagian orang, penggunaan cadar sering diidentikkan dengan ekspresi budaya populer yang terlalu dangkal dan ketinggalan jaman. Namun sebaliknya, bagi kalangan fanatik tentu tetap berusaha mempertahankan penggunaan cadar sebagai ekspresi budaya asli (Basri, 2021). Meskipun kehadiran perempuan bercadar sering diasosiasikan dengan organisasi islam radikal, stigma negatif

perempuan bercadar secara berangsur telah tergerus menjadi identitas muslim membangun pengetahuan (Fatminadila & Rasyid, 2024).

Muslimah yang memutuskan untuk memilih menggunakan cadar dan tidak mengikuti trend masa kini dalam berbusana telah berhasil menciptakan sebuah budaya baru. Mereka telah berhasil memosisikan diri ke dalam bentuk budaya yang mengikuti trend dan kelompok yang konsisten mempertahankan nilai-nilai budaya atau dengan kata lain sebagai kelompok yang tidak mengikuti trend (Pratiwi & Martiarini, 2020).

Penggunaan cadar dalam konteks Indonesia “kekinian” beberapa tahun belakangan ini telah mendapat sorotan dari berbagai kalangan (Sartika & Yusuf, 2020). Di dalam masyarakat Arab sendiri, perilaku *patterns of behavior* penggunaan cadar telah membentuk perilaku. Perilaku tersebut merupakan cara masyarakat dalam bertindak dan berperilaku yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat tersebut sehingga pola-pola perilaku dan tindakan tersebut erat kaitannya dengan kebudayaan dalam masyarakat (Seokanto & Sulistyowati, 2015).

Sementara itu, di Indonesia keberadaan wanita bercadar sudah menjadi kebudayaan. Posisi Indonesia sebagai negara yang identik dengan menjunjung tinggi pluralisme telah menjelma sebagai tempat yang mendukung menerima keberadaan budaya tersebut beserta semua aspek nilai-nilai di dalamnya. Meskipun demikian, stigma negatif masih tetap terjadi, meskipun tidak seekstrem di negara-negara Barat. Sehingga keberadaan wanita Arab bercadar inilah yang menjadi problematika.

Kontribusi ilmu komunikasi dalam melihat fenomena di atas terletak pada relasi antara komunikasi dan budaya di dalamnya yang melibatkan latar belakang perbedaan budaya yang terjadi (Panuju, 2018). Terciptanya ruang bagi komunikasi dan dialog antar kebudayaan yang saling bersinggungan telah membuka peluang bagi masing-masing budaya untuk mengungkapkan dan mengekspresikan alternatif-alternatif terhadap nilai-nilai. Namun, posisi tersebut tidak selalu bisa menimbulkan terjadinya gesekan antara budaya yang telah lama ada di masyarakat dengan budaya baru. Akan tetapi keberadaan perbedaan antar budaya yang berlangsung dalam masyarakat bisa menjadi awal untuk melakukan dialog dengan budaya lain atau yang sering disebut dengan *international morality*. Atau dengan kata lain *international morality* bisa menciptakan sebuah nilai yang dihasilkan mengabungkan nilai terbaik dari budaya yang ada (Sambas, 2016).

Sementara dalam konteks komunikasi antarbudaya, memosisikan pakaian yang dikenakan oleh individu-individu menjadi salah satu ciri otentik untuk menjadi identitas khas dari individu beserta budaya yang dianutnya. Melalui pakaian, budaya dan nilai-nilai individu akan bisa tersosialisasikan. Atau yang lebih ekstrem lagi adalah bentuk dan mode pakaian, tidak menutup kemungkinan akan menjadi barometer dari tingkat keimanan seseorang. Itulah mengapa, di masyarakat umum berlaku jika pakaian selalu identik dengan simbol kepribadian, pekerjaan, sistem kepercayaan (politik, filosofi dan agama) ataupun status sosial.

Secara personal, identitas seseorang dapat didasarkan pada keunikan dan karakteristik pribadi yang berbeda dengan orang lain. Perilaku budaya, gestur tubuh, nada suara, warna pakaian menunjukkan ciri khas seseorang pribadi tertentu yang rata-rata tidak dimiliki oleh orang lain (Liliweri, 2020). Bagi wanita Arab bercadar di Kampung Arab Kutorejo, menjadi komunitas minoritas di tengah mayoritas masyarakat berkebudayaan lokal bukanlah hal yang mudah. Dampak sosial sehari-hari akan terus dirasakan oleh Perempuan, terlepas dari kepura-puraan eksklusivitasnya (Fatminadila & Rasyid, 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap kultur baru. Kita sering menghadapi kemungkinan salah persepsi terhadap budaya pendatang yang dibawa oleh orang lain. Penilaian awal terhadap suatu fenomena umumnya dibangun atas dasar informasi yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan sikap fleksibel dan keterbukaan intelektual agar penilaian tersebut dapat diperbaiki atau direvisi seiring dengan bertambahnya data dan pemahaman yang lebih komprehensif (DeVito & DeVito, 2019).

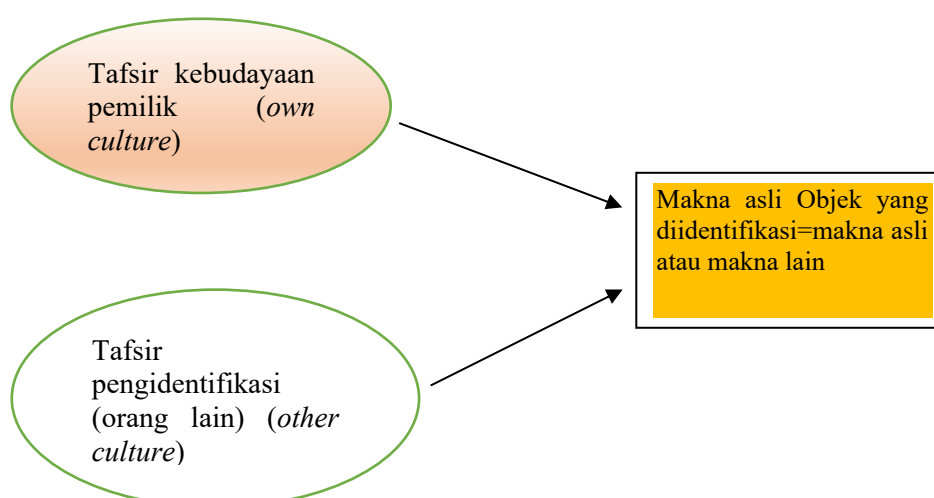
Permasalahan utama yang dihadapi kelompok etnis minoritas terletak pada perlakuan diskriminatif yang mereka terima melalui penilaian subjektif masyarakat setempat. Bentuk perlakuan tersebut muncul dalam berbagai manifestasi, mulai dari stereotip negatif seperti dianggap fundamentalis, fanatik berlebihan terhadap agama, terlalu terikat pada adat istiadat Arab tradisional, hingga dilabeli sebagai kelompok yang berbeda atau “aneh”. Bahkan, dalam beberapa kasus, perlakuan diskriminatif ini meluas ke ranah tindakan fisik, misalnya pelecehan di ruang publik, termasuk tindakan menyiram air ketika mereka melintas. Perlakuan yang buruk tersebut setidaknya

menunjukkan bahwa identitas diri dan simbol budaya agama inilah yang menjadi sinyal tersendiri untuk ditafsirkan secara berbeda dan begitu kompleks. Keberadaan perempuan bercadar yang hidup berdampingan dengan wanita non-jilbab dapat dipahami sebagai komunikasi lintas budaya yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi. Wanita dalam kerudung melakukan semua nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan pokok salaf. Kerudung adalah simbol yang selalu mengikuti perilaku komunikasi dari pemakainya (perempuan bercadar) dan kerudung bukan merupakan kewajiban dalam Islam.

Sikap keterbukaan maupun ketertutupan dalam memahami serta menerima kebudayaan baru pada dasarnya merupakan suatu proses siklikal. Pola perubahan dari terbuka menjadi tertutup, atau sebaliknya, berlangsung secara reguler dan relatif dapat diprediksi. Dalam hubungan sosial yang telah mencapai tahap perkembangan lebih lanjut, siklus tersebut cenderung berlangsung dalam rentang waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan hubungan yang masih berada pada tahap awal interaksi (Fitriyalla et al., 2020).

Dalam komunikasi antarbudaya interaksi tidak dapat dihindari, karena melalui interaksi nilai-nilai budaya dikenalkan. Namun pada tataran hubungan antar manusia lebih tepat kalau yang diperkenalkan bukan sekedar nilai budaya baru. Melainkan identitas yang mempunyai makna.

Dalam artian sederhana, budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Pada waktu kita mengidentifikasi objek, peristiwa dan kejadian, maka kita akan merinci suatu kuantitas atau kualitas objek yang kemudian diberi makna.



Gambar 1.1. Bagan Tafsir Makna Budaya Sember (Liliweri, 2020)

Perilaku masyarakat keturunan Arab yang bermukim di Kelurahan Kutorejo, Kabupaten Tuban, khususnya para wanita yang mengenakan abaya dan niqab, tidak terlepas dari konstruksi stigma sosial yang dilekatkan pada mereka. Praktik keseharian dan ekspresi budaya mereka kerap memunculkan beragam persepsi, baik dari pihak eksternal di luar komunitas maupun dari internal komunitas itu sendiri. Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dinamika komunikasi wanita Arab bercadar di Kutorejo, dengan menelaah interaksi yang berlangsung baik di dalam lingkup komunitas maupun dengan masyarakat sekitar. Analisis penelitian ini menggunakan kerangka teori dramaturgi Erving Goffman, yang menekankan bagaimana individu menampilkan diri melalui peran sosial dalam konteks panggung depan dan panggung belakang.

Erving Goffman mengemukakan bahwa kehidupan individu dapat dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana interaksi sosial berlangsung layaknya drama di atas panggung dengan setiap aktor memainkan perannya masing-masing. Melalui peran-peran sosial tersebut, individu dapat membentuk citra diri sekaligus memahami potret kehidupan orang lain serta mengikuti alur interaksi yang menyerupai jalan cerita sebuah drama. Pada tahap awal, aktivitas individu selalu dimulai dengan pembentukan panggung kehidupan atau lokasi aksi, yang oleh Goffman dipahami sebagai suatu area terbatas berdasarkan konstruksi persepsi tertentu. Pemilihan

panggung ini menjadi aspek yang krusial dalam dramaturgi, karena setting yang dipilih tidak hanya menentukan ruang interaksi, tetapi juga memberikan isyarat mengenai waktu, suasana, dan makna pertunjukan sosial yang ditampilkan (Goffman, n.d.).

Teori dramaturgi memfokuskan pada interaksi tatap muka. Salah satu hal penting dari pendekatan teori ini terletak pada aktor yang pada umumnya ingin menyajikan diri mereka sebagai yang paling ideal. Pemaknaan kehidupan sebagai panggung oleh Goffman terbagi kedalam tiga kategori. Yaitu pertama *front stage* atau panggung depan yang merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu untuk menampilkan kesan formal. Kedua *back stage* atau panggung belakang, sebagai kawasan yang tidak menyembunyikan impresi yang dimunculkan oleh aktor tetapi justru ditampilkan secara terbuka. Ketiga *off stage*, di mana seseorang yang benar-benar menjadi individu secara utuh. Kategori *off stage* ini oleh individu juga bisa berakibat pada rusaknya citra positif yang telah dibangun selama ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya, tanpa menekankan pada aspek kuantifikasi. Dengan kata lain, pendekatan ini relevan untuk menelaah gejala-gejala sosial yang bersifat kompleks, subjektif, dan tidak dapat diukur secara numerik, sehingga pemahaman diperoleh melalui interpretasi makna yang muncul dari data empiris. (Abdussamad & Sik, 2021). Dengan kata lain, penelitian ini berlandaskan pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang muncul, serta dilaksanakan melalui pemanfaatan beragam metode untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Moleong, 2021).

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber informasi, dalam penelitian ini subjek penelitian ada wanita Arab bercadar yang tinggal dan menetap di Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban. Sedangkan teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang secara komprehensif. Sementara teknik analisis data akan menggunakan analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana. Teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana dilakukan dalam empat alur utama, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2022).

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data, dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Tahap kedua adalah data kondensasi yang mencakup pada proses pemilihan, fokus, menyederhanakan dan mengubah data yang diperoleh menjadi suatu paragraf utuh melalui transkrip hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi empiris lainnya. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk teks-teks. Proses penyajian data ini harus bisa menggambarkan suatu hal yang terorganisasi dengan lebih menonjolkan simpulan-simpulan. Terakhir adalah penarikan simpulan disertai bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk diperoleh kesimpulan yang lebih kredibel (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika komunikasi wanita Arab bercadar dapat dipahami sebagai bagian dari kebutuhan sosial sekaligus dorongan impulsif dalam mempertahankan identitas, meskipun bukan merupakan kewajiban budaya atau tuntutan peran formal. Interaksi komunikasi mereka terbagi ke dalam dua bentuk utama. Pertama, komunikasi yang berlangsung di dalam komunitas internal, baik dengan sesama wanita keturunan Arab yang tidak bercadar maupun dengan mereka yang juga mengenakan cadar. Pada ranah ini, interaksi cenderung lebih cair, egaliter, dan penuh dengan keakraban. Kedua, komunikasi yang terjadi di ruang sosial eksternal, yakni ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal atau masyarakat luas, misalnya dalam kegiatan keagamaan seperti majelis burda, pengajian madrasah, maupun perayaan hari besar Islam yang melibatkan partisipasi publik.

Manusia merupakan aktor yang akan menciptakan panggung kehidupannya sendiri. Setting atau latar yang hendak diciptakan oleh individu, menurut Goffman akan secara alami dibentuk sendiri oleh individu tersebut. Dengan demikian, panggung kehidupan yang dibentuk oleh manusia akan menunjukkan ekspresi jati diri yang sebenarnya (Amelia & Amin, 2022). Selanjutnya, Goffman menjelaskan bahwa setiap tindakan individu dalam suatu situasi sosial disebut sebagai performa

(*performance*). Dalam kerangka performa ini, ia membedakan dua ruang utama, yakni panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan merupakan bagian dari performa individu yang ditampilkan secara teratur sesuai dengan norma atau aturan umum, sehingga dapat dimaknai oleh audiens atau orang-orang yang menyaksikannya. Sementara itu, panggung belakang adalah ruang di mana individu dapat bersikap lebih bebas, melepaskan peran yang dimainkan di depan umum, dan menampilkan dirinya apa adanya tanpa harus mengikuti tuntutan formalitas sosial (Goffman, n.d.).

Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, nada suara, warna pakaian yang dikenakan menunjukkan ciri khas seseorang pribadi tertentu yang rata-rata tidak dimiliki oleh orang lain dalam berkomunikasi (Liliweri, 2020). Wanita Arab bercadar telah berhasil membentuk panggung serta makna ketika terjadi interaksi sosial dengan anggota-anggota masyarakat. Suasana dalam madras, majelis burda dan perayaan hari besar atau maulid telah membantuk panggung belakang. Dalam panggung tersebut mereka bisa berekspresi dan bebas mengenakan nada intonasi suara. Karena apa yang ditampilkan layaknya pertemuan atau perkumpulan perempuan pada umumnya.

Selain itu, pakaian abaya yang umumnya dikenakan ketika berkumpul dapat dilepas, digantikan dengan busana lapisan seperti gamis bercorak cerah atau kombinasi atasan dan bawahan berwarna terang. Dalam kegiatan madrasah, mereka menyiapkan bilik atau ruang yang dipisahkan dengan papan pembatas yang memang telah disediakan, yang berfungsi untuk memisahkan posisi antara ustaz dan jamaah perempuan. Meskipun demikian, saat proses pembelajaran kitab berlangsung secara serius, suasana tetap menunjukkan nuansa yang cair. Dalam konteks ini, para wanita dapat melonggarkan jilbab, bahkan melepasnya, namun tetap menjaga fokus serta keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam kajian teori dramaturgi fokus perhatian terletak pada pengalaman sadar yang dimiliki oleh seorang. Atau dengan kata lain mereka secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka. Interpretasi dari pengalaman sadar ini, dapat dilihat dari bagaimana kemampuan mereka dalam membaca kitab berbahasa Arab gundul, dan mereka membacanya dengan lancar dan cepat. Sebelum seseorang membaca kitab gundul, dia harus memastikan bahwa dia telah menguasai pelajaran yang mengkombinasikan dengan bahasa arab, seperti pelajaran nahwu dan shorof (Hidayah & Naimah, 2022). Kemampuan membaca Arab gundul ini dimiliki oleh mayoritas wanita Arab bercadar. Cara membaca mereka cepat dan tepat, kemampuan ini tidak hanya ditemukan pada wanita Arab Bercadar di madras namun juga di majelis burda dan acara maulidan.

Selanjutnya penggunaan bahasa dalam komunikasi verbal yang berlaku di kalangan wanita arab bercadar di Kelurahan Kutorejo terbagi mejadi dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bahasa Indonesia kebanyakan dipergunakan ketika melakukan diskusi dengan Ustad atau tokoh-tokoh yang menjadi pembicara dalam kegiatan keagamaan mereka. Sementara bahasa arab banyak mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan sesamanya. Atau dengan kata lain bahasa arab merupakan basa santai yang dipergunakan dalam aktifitas komunikasi sehari-hari. Selain itu, yang membedakan penggunaan bahasa Indonesia oleh etnis Arab dengan masyarakat pada umumnya adalah terletak pada intensitas pengguna kata "*insyallah*". "*masyaallah*", "*astagfirullah*", "*labaiq*" dibandingkan dengan mayoritas masyarakat muslim non keturunan Arab.

Selanjutnya, jika disinggung terkait pengucapan lafal huruf alfabet, wanita arab mempunyai perbedaan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pengucapan huruf "R" diucapkan berbeda daripada umumnya. Ketika mengucapkan huruf "R" terucap samar jika tidak dirangkai dalam sebuah kata. Namun, jika huruf "R" terangkai menjadi sebuah kata atau kalimat, wanita arab bisa mengucapkan huruf tersebut dengan jelas.

Komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, pada wanita Arab bercadar dapat dipahami memiliki dua lapisan utama, yakni ketika berinteraksi dengan sesama wanita sebaya atau yang lebih muda dan komunikasi dengan wanita yang lebih tua, atau yang sering dipanggil *ummi* atau *ustazah*. Pada interaksi dengan sesama wanita sebaya atau usianya lebih muda, komunikasi berlangsung lebih santai dan egaliter. Namun, ketika berhadapan dengan wanita yang lebih tua, bentuk komunikasi ditunjukkan melalui perilaku khas yang mencerminkan penghormatan. Salah satu wujudnya komunikasi nonverbal adalah tradisi mencium punggung tangan dan telapak tangan sebanyak dua kali. komunikasi nonverbal ini sering meralak lakukan kepada wanita yang lebih tua, baik bercadar maupun tidak, serta kepada para *ustazah*.

Tindakan mencium tangan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tanda hormat, tetapi juga diyakini sebagai upaya untuk memperoleh keberkahan dari orang yang dituakan maupun dari guru. Selain itu, ketika berbicara dengan wanita Arab yang lebih tua, nada suara dibuat lebih pelan atau rendah sebagai simbol kesopanan. Sikap tubuh juga disesuaikan, yakni dengan sedikit membungkuk apabila posisi tubuh sejajar dengan *ummi* yang dihormati. Lebih jauh, interaksi nonverbal juga ditunjukkan melalui bentuk kedekatan fisik seperti saling merangkul, mencium pipi kanan dan kiri, ataupun dengan cara menempelkan hidung pada kedua sisinya. Gestur-gestur ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai simbol keakraban, penerimaan, dan ikatan emosional yang kuat dalam budaya komunikasi mereka. Dengan demikian, dinamika komunikasi wanita Arab bercadar yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai penghormatan, kesopanan, dan keberkahan terinternalisasi dalam praktik keseharian wanita Arab bercadar.

Secara umum, dinamika komunikasi wanita Arab bercadar menunjukkan bahwa kedekatan dan keintiman lebih dominan ketika interaksi dilakukan dengan sesama yang berusia sebaya, baik dalam kegiatan madrasah maupun saat berkumpul secara informal. Pada konteks ini, komunikasi cenderung berlangsung lebih cair, ditandai dengan fleksibilitas dalam penggunaan nada suara yang dapat terdengar lembut, keras, hingga berteriak, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, dalam praktik penyebutan nama, mereka kerap menggunakan bentuk panggilan yang tidak formal, bahkan menciptakan julukan-julukan unik dan lucu yang berasal dari potongan nama teman masing-masing.

Fleksibilitas dalam memberikan panggilan kepada sesama wanita Arab bercadar menunjukkan bahwa, melalui interaksi di panggung belakang, mereka mampu membangun konstruksi realitas sekaligus menciptakan kesan positif di mata rekan-rekannya. Panggung belakang ini ditandai dengan pola komunikasi yang cair, spontan, dan seringkali menghadirkan kejutan. Interaksi yang terjalin di antara mereka tidak hanya berupa percakapan biasa, melainkan juga terbentuk melalui simbol-simbol atau lambang yang maknanya mereka rumuskan sendiri sesuai dengan konteks sosial yang mereka alami.

Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, di mana interaksi dengan teman sebaya dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi di “panggung belakang” (back stage) (Goffman, n.d.). Pada ranah ini, individu merasa lebih bebas dan tidak terikat oleh tuntutan formalitas sosial. Sehingga ekspresi verbal maupun nonverbal dapat muncul secara lebih spontan. Sebaliknya, dalam konteks komunikasi dengan pihak yang lebih tua, interaksi cenderung berada pada “panggung depan” (front stage), di mana kontrol perilaku dan penyesuaian diri lebih diutamakan. Di sisi lain, Edward T. Hall, cara berinteraksi dengan teman sebaya menunjukkan rendahnya jarak sosial dan tingginya pemahaman implisit yang tidak selalu membutuhkan formalitas bahasa (*high-context communication*) (Morissan, 2015). Namun demikian, penting dicatat bahwa pola komunikasi ini tidak berlaku secara universal bagi seluruh wanita Arab bercadar di Kelurahan Sidorejo, karena sifatnya sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor usia, relasi sosial, serta norma budaya yang berlaku.

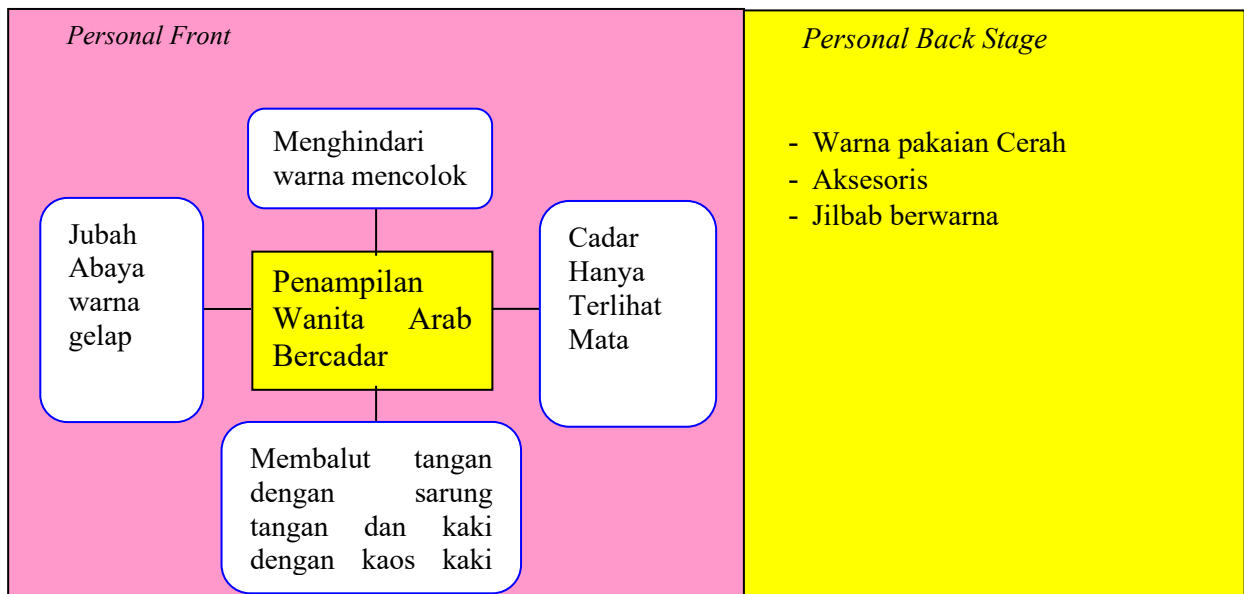
Sementara itu, panggung depan tercermin ketika wanita bercadar berada dalam ruang sosial yang lebih luas dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, khususnya di lingkungan kampung Arab. Dalam konteks ini, penampilan mereka terbagi menjadi dua bentuk utama: pertama, penggunaan cadar panjang yang menutupi hampir seluruh wajah; dan kedua, cadar mata yang hanya memperlihatkan bagian mata. Pemakaian cadar mata biasanya dipilih dalam situasi tertentu, seperti ketika berada di area dengan pencahayaan redup, misalnya di pasar tradisional, atau saat mengendarai kendaraan, baik mobil maupun sepeda motor. Jika ditinjau melalui perspektif dramaturgi Goffman, penggunaan cadar di panggung depan dapat dipahami sebagai bagian dari “penampilan” (*appearance*) dan “gaya” (*manner*) yang berfungsi untuk mengelola kesan di hadapan publik. Cadar panjang dan cadar mata bukan hanya sekadar busana religius, tetapi juga simbol representasi identitas, kesalehan, dan citra diri yang ingin ditampilkan kepada khalayak. Dengan demikian, panggung depan ini menuntut adanya pengendalian perilaku serta konsistensi penampilan agar selaras dengan ekspektasi sosial masyarakat di sekitarnya.

Proses sosial dalam kehidupan kelompok pada dasarnya merupakan faktor utama yang membentuk sekaligus menegakkan aturan-aturan sosial, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, kehidupan kelompoklah yang melahirkan aturan, sedangkan aturan tidak pernah berdiri sebagai

entitas yang menciptakan kehidupan kelompok itu sendiri. Dalam kerangka ini, makna tidak hadir secara otomatis, melainkan dikonstruksikan melalui interaksi sosial yang berlangsung di antara individu. Interaksi tersebut juga tidak dapat dipandang sebagai medium yang netral, melainkan justru menjadi substansi utama dari organisasi sosial dan kekuatan sosial yang bekerja di dalamnya.

Dalam konteks komunitas warga Arab di Kelurahan Kutorejo, simbol verbal dan nonverbal yang digunakan oleh para anggotanya merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang dinamis. Paradigma interaksi simbolik, yaitu bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa dan symbol (Morissan, 2015). Negosiasi makna ini dimungkinkan karena manusia memiliki kemampuan untuk memberi nama atau label pada berbagai hal, baik yang bersifat konkret seperti objek fisik, tindakan, maupun peristiwa, maupun yang bersifat abstrak seperti gagasan atau nilai. Akan tetapi, penamaan atau pemberian simbol tersebut bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan logis yang inheren antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya. Dengan demikian, makna yang lahir dari simbol-simbol tersebut bersifat subjektif, cair, dan selalu terbuka untuk ditafsirkan kembali.

Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, interaksi sosial dalam komunitas ini dapat dipahami sebagai sebuah “panggung” tempat individu menampilkan perannya. Pada panggung depan, simbol verbal dan nonverbal berfungsi sebagai perangkat pertunjukan untuk mengatur kesan yang ditangkap audiens, sehingga interaksi tampak selaras dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Sementara pada panggung belakang, simbol-simbol yang digunakan lebih fleksibel dan sering kali menyiratkan makna yang hanya dipahami oleh kelompok internal, sehingga memungkinkan terciptanya kedekatan, keakraban, dan kebebasan dalam berekspresi. Secara ringkas, dinamika komunikasi Wanita Arab Bercadar di Kampung Arab Kutorejo adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.2. Pengelolaan Simbol Nonverbal lewat penampilan (Sumber : Dikelola dari hasil pengamatan penelitian tanggal 1 Maret 2024)

Goffman tidak menitikberatkan analisisnya pada struktur sosial sebagaimana tradisi fungsionalisme struktural, melainkan lebih menaruh perhatian pada interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*) atau kondisi kebersamaan langsung (*co-presence*) antaraktor. Dalam pandangan Goffman, interaksi tatap muka terjadi ketika individu saling memengaruhi secara timbal balik dalam situasi perjumpaan fisik. Seluruh aktivitas individu dalam konteks sosial tersebut dipahami sebagai sebuah *performa* (*performance*). Lebih lanjut, Goffman membedakan performa ke dalam dua arena utama, yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merepresentasikan bagian performa yang ditampilkan secara teratur dengan mengikuti aturan umum, sehingga dapat dikenali dan dimaknai oleh audiens yang menyaksikannya.

Dalam proses komunikasi, setiap individu pada dasarnya melakukan pengelolaan diri untuk menampilkan citra tertentu sesuai dengan kesan yang ingin dibangun di hadapan orang lain. Demikian pula lawan interaksi, mereka juga melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk pertunjukan sosial di mana setiap orang berperan sebagai aktor di panggung kehidupan. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman dalam teori dramaturginya, menegaskan bahwa interaksi sosial menyerupai pertunjukan teater, di mana individu menampilkan diri untuk mengatur kesan yang ditangkap oleh audiens.

Dalam konteks dinamika komunikasi wanita Arab, khususnya wanita yang mengenakan cadar, maka setiap individu dapat dipandang sebagai aktor yang menampilkan perannya untuk menciptakan kesan tertentu di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, interaksi sosial wanita Arab bercadar berlangsung sangat cair, dipenuhi oleh simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang berfungsi sebagai perangkat dramaturgis. Komunikasi verbal menjadi salah satu instrumen utama dalam pengelolaan kesan, sebab melalui tuturan, ekspresi religius, maupun sapaan sehari-hari, mereka mengonstruksi citra diri sekaligus meneguhkan identitas kelompok.

Komunikasi verbal di kalangan komunitas wanita Arab bercadar relatif tidak berbeda dengan praktik komunikasi verbal masyarakat sekitarnya. Namun, ketika mereka berada dalam lingkup komunitas internal, sering kali sulit membedakan antara wanita yang mengenakan cadar dan yang tidak. Identitas lebih jelas ditandai melalui nasab (marga), bukan semata-mata dari atribut cadar. Dari interaksi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa komunikasi verbal mereka berlangsung secara dinamis, memadukan bahasa sehari-hari dengan bahasa Arab secara bersamaan, tergantung situasi dan konteks percakapan.

Tuturan yang muncul dalam komunikasi sehari-hari mereka juga kental dengan nuansa keagamaan. Ungkapan seperti “*Allahuakbar*”, “*Subhanallah*”, “*MasyaAllah*”, “*Wallahi*”, “*Shollu ‘alan Nabi*”, “*La Baiq*”, hingga berbagai doa atau ungkapan berkat, hampir selalu mewarnai percakapan mereka. Ekspresi-ekspresi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda religiusitas, tetapi juga sebagai strategi dramaturgis untuk meneguhkan identitas Islami yang mereka tampilkan di hadapan sesama anggota komunitas maupun masyarakat sekitar. Selain itu, dalam suasana bercanda, mereka juga menggunakan ekspresi khas seperti “*ya salam*” untuk mengekspresikan rasa heran atau keterkejutan terhadap cerita yang diontakan rekannya. Pada kesempatan lain, muncul pula ekspresi modern seperti “*love you all*” yang diucapkan oleh salah satu anggota komunitas, Adilah, ketika berpamitan. Respon keheningan dan tatapan rekan-rekannya, sebelum akhirnya disusul salam perpisahan, menunjukkan adanya proses negosiasi makna dalam penggunaan simbol verbal yang dianggap tidak biasa dalam komunitas mereka.

Jika dianalisis melalui dramaturgi Goffman, fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana wanita Arab bercadar melakukan “*impression management*” di dalam dua panggung yang berbeda. Pada panggung depan (front stage), mereka menampilkan identitas Islami yang konsisten melalui tuturan religius, ekspresi verbal yang penuh doa, serta perilaku komunikasi yang sesuai dengan norma budaya Arab-Islam di lingkungannya. Sementara pada panggung belakang (back stage), muncul variasi tuturan yang lebih cair, ekspresif, dan bahkan menyerap pengaruh budaya global, seperti penggunaan ungkapan berbahasa Inggris, yang mencerminkan adanya kebebasan ekspresi dan kedekatan emosional dalam lingkaran internal.

Dengan demikian, komunikasi verbal wanita Arab bercadar di Kutorejo tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai sarana dramaturgis untuk mengelola citra diri, meneguhkan identitas sosial, serta menegosiasikan makna dalam interaksi sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi mereka tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus bertransformasi sesuai konteks sosial, ruang interaksi, serta audiens yang terlibat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika komunikasi wanita Arab bercadar di Kampung Arab Kutorejo merupakan sebuah proses sosial yang kompleks, di mana identitas, religiusitas, dan relasi sosial dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, pada panggung depan, komunikasi ditampilkan dengan penuh kontrol diri, formalitas, serta simbol-simbol religius yang konsisten dengan norma sosial. Pada ranah ini, komunikasi verbal dan nonverbal berfungsi sebagai instrumen *impression*

management, di mana setiap simbol menjadi perangkat dramaturgis yang dirancang untuk menjaga citra diri di hadapan masyarakat luas.

Sebaliknya, pada panggung belakang, interaksi berlangsung lebih cair, egaliter, dan penuh spontanitas. Komunikasi verbal mereka bercampur antara bahasa sehari-hari dan bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwa identitas wanita Arab bercadar bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan sesuai konteks interaksi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa simbol budaya seperti cadar berfungsi ganda: di satu sisi sebagai identitas religius yang memperkuat kohesi internal komunitas, dan di sisi lain sebagai tanda komunikasi antarbudaya yang kerap ditafsirkan berbeda oleh masyarakat luar. Kehadiran simbol-simbol verbal yang kental dengan nuansa Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi wanita Arab bercadar di Kutorejo harus dipahami sebagai pertunjukan sosial yang dinamis, di mana panggung depan dan belakang saling melengkapi dalam membentuk identitas. Mereka tidak hanya menegaskan eksistensi diri di hadapan komunitas internal, tetapi juga menampilkan citra tertentu bagi masyarakat luas. Keseluruhan dinamika ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi antarbudaya, sekaligus memberikan bukti bahwa identitas wanita bercadar merupakan hasil negosiasi sosial yang lentur, adaptif, dan sarat makna simbolik dalam kehidupan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis *Self-Presenting* dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187.
- Basri, M. R. (2021). Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di Instagram. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 147–164.
- Daurina Lestari, N. L. (2022). *Muslimah Bercadar Alami Diskriminasi di Jerman, Belanda dan Spanyol*. Viva.Co.Id. https://www.viva.co.id/berita/dunia/1502602-muslimah-bercadar-alami-diskriminasi-di-jerman-belanda-dan-spanyol?page=all#google_vignette
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Fatminadila, A., & Rasyid, A. (2024). Pandangan Sosial Warga Medan Mengenai Wanita Bercadar: Analisis Konten Tiktok@natta_wardah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 100–114.
- Fitrihlah, C., Halik, A., & Musi, S. (2020). *Self Disclosure* Muslimah Bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Goffman, E. (n.d.). X. Teori Dramaturgis. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, 109.
- Hidayah, N., & Naimah, S. (2022). Analisis kemampuan membaca kitab gundul menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang. *Bashrah*, 2(1), 1–14.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Liliweri, A. (2020). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Kencana.
- Pratiwi, S. R., & Martiarini, N. (2020). ‘Bagaimana Mereka Mengubahku?’ (*Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Rahayu, G. P., Widiyaningsih, I. T., & Anjali, A. R. (2023). Realitas Sosial Perempuan Bercadar: Penolakan Dan Penerimaan di Masyarakat Summersari Kabupaten Jember. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 72–86.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Sartika, V., & Yusuf, M. (2020). “Bercadar Itu Pengakuan”; Reproduksi Makna Cadar di Kalangan Pengguna. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 87–96.
- Seokanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.